



Bentuk dan Fungsi Kesenian Ronggiang Pasaman dalam Upacara Pernikahan di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat

Suci Indriyani^{1,*}, Mahdi Bahar^{b,2}, Yhovy Hendricasri Utami^{c,3}

^{a,b,c} Prodi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi,

¹ suciindriyani@gmail.com *; ² mahdibahar99@gmail.com; ³ yhovyhendricasriutami@unja.ac.id

* Corresponding Author

ABSTRAK

Kesenian Ronggiang Pasaman merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, yang menggabungkan unsur tari, musik, dan sastra lisan dalam satu pertunjukan. Pertunjukan ini ditampilkan pada malam hari sekitar pukul 22.00 hingga 02.00 dini hari sebagai bagian dari rangkaian upacara pernikahan, khususnya untuk menghibur para pemasak yang menyiapkan hidangan adat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesenian Ronggiang Pasaman dan menganalisis fungsinya dalam upacara pernikahan di Nagari Ujung Gading berdasarkan perspektif teori bentuk dan fungsi seni pertunjukan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi audiovisual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesenian Ronggiang Pasaman terdiri atas beberapa unsur pembentuk yaitu gerak tari (gerak pembukak, menyongsong maju, dan menyongsong maju bertukar tempat), iringan musik (tambua, biola, dan tamborin), pola lantai lurus, kostum dan rias, properti selendang, tempat pertunjukan terbuka, serta penonton dari berbagai kalangan. Fungsi kesenian Ronggiang Pasaman terbagi menjadi fungsi primer sebagai hiburan bagi masyarakat yang menyaksikan pertunjukan, serta fungsi sekunder yang mencakup sarana ekonomi, media memperkenalkan budaya, pelestarian budaya, media ekspresi diri, dan status sosial ekonomi bagi pihak penyelenggara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenian Ronggiang Pasaman tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya, mempererat silaturahmi, dan mendukung perekonomian masyarakat di Nagari Ujung Gading.

Kata kunci Bentuk, Fungsi, Kesenian Ronggiang Pasaman, Upacara Pernikahan

ABSTRAK

Ronggiang Pasaman art is a traditional art that developed in Nagari Ujung Gading, Lembah Melintang District, West Pasaman Regency, combining elements of dance, music, and oral literature in one performance. This performance is held at night around 22.00 to 02.00 early morning as part of the wedding ceremony series, specifically to entertain the cooks preparing traditional dishes. This research aims to describe the form of Ronggiang Pasaman art and analyze its function in wedding ceremonies in Nagari Ujung Gading based on the perspective of form and function theory of performing arts. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through direct observation, in-depth interviews, and audiovisual documentation. The results show that the form of Ronggiang Pasaman art consists of several forming elements: dance movements (opening movement, forward advancing movement, and forward advancing movement with place exchange), musical accompaniment (tambua, violin, and tambourine), straight floor pattern, costumes and make-up, selendang (scarf) property, open performance venue, and audiences from various groups. The function of Ronggiang Pasaman art is divided into primary function as entertainment for the community watching the performance, and secondary



Article History

Received 2025-06-304

Revised 2026-04-03

Diterima 2026-12-31

Kata Kunci

Bentuk

Fungsi

Kesenian Ronggiang

Pasaman

Upacara Pernikahan



functions which include economic means, cultural introduction media, cultural preservation, self-expression media, and socio-economic status for the organizers. This research concludes that Ronggiang Pasaman art not only functions as mere entertainment, but also has a strategic role in strengthening cultural identity, strengthening relationships, and supporting the community economy in Nagari Ujung Gading.

A keyword Form, Function, Ronggiang Pasaman Art, Wedding Ceremony

This is an open-access article under the CC-BY license.



PENDAHULUAN

Kesenian Ronggiang Pasaman merupakan kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, yang memadukan unsur tari, musik, dan sastra lisan dalam satu pertunjukan yang utuh (Koentjaraningrat, 1984). Kata Ronggiang sendiri memiliki arti berdendang, yang mencerminkan adanya nyanyian pantun yang dilantunkan oleh penari sepanjang pertunjukan berlangsung (Bahar, 2016). Ditinjau dari segi tari, gerakan pada kesenian ini disusun atas langkah kaki maju mundur serta gerakan berputar yang dilakukan secara berulang pada setiap repertoar, dengan tiga bentuk gerak utama yaitu gerak pembukak, gerak menyongsong maju, dan gerak menyongsong maju bertukar tempat (Hadi, 2007). Musik pengiringnya terdiri dari instrumen biola, gendang (tambua), dan tamborin yang dimainkan secara bersamaan, sementara vokal berupa pantun dalam bentuk melodi dinyanyikan oleh penari Ronggiang sebagai bagian dari sastra lisan (Murgiyanto, 1983).

Kesenian Ronggiang di masyarakat Ujung Gading biasanya ditampilkan pada salah satu rangkaian acara pernikahan, yaitu pada malam sebelum pesta pernikahan diadakan untuk menghibur para pemasak yang sedang menyiapkan hidangan adat (Novriawati, 2018). Rangkaian upacara pernikahan di Nagari Ujung Gading dimulai dengan musyawarah keluarga bersama tokoh adat dan ninik mamak, dilanjutkan dengan lamaran (monyuh/datang batanyo), pengumpulan dana pesta, hingga pelaksanaan pesta pernikahan itu sendiri (Navis, 1984). Pada malam sebelum pesta, diadakan kegiatan bokacak bosamo (masak bersama) yang dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu masyarakat setempat sekitar pukul 23.00 hingga selesai, dan untuk menghibur para pemasak, pihak keluarga mengundang pemain Ronggiang bagi yang mampu (Kurniawan, 2018). Pertunjukan Ronggiang ini ditonton oleh berbagai kalangan usia, dari anak-anak, pemuda-pemudi, hingga orang tua, bahkan lintas etnik sekalipun dapat menikmati dan berbaur secara langsung dalam pertunjukan ini (Sumandiyo, 2007).

Penonton yang menyaksikan pertunjukan Ronggiang Pasaman merasa terhibur karena adanya syair pantun yang dinyanyikan oleh penari, yang sering kali berisi candaan, gurauan, dan kritik sosial yang ringan (Jaelani, 2015). Ekspresi penonton terlihat dari senyuman, tawa, bahkan tepuk tangan saat menikmati pertunjukan, yang menunjukkan bahwa kesenian ini berhasil menciptakan suasana gembira dan mencairkan kebekuan acara adat (Fitriani, 2018). Selain sebagai hiburan, kesenian Ronggiang Pasaman juga memiliki nilai-nilai sosial dan ekonomi yang penting bagi masyarakat, karena pertunjukan ini menjadi sumber penghasilan



bagi para pemain dan juga menjadi penanda status sosial bagi pihak yang menyelenggarakan acara (Harahap, 2023). Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bentuk dan fungsi kesenian Ronggiang Pasaman, mengingat masih terbatasnya kajian akademis tentang kesenian tradisional Minangkabau-Mandailing di Pasaman Barat (Lourens & Juwariyah, 2012).

Kesenian Ronggiang Pasaman memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kesenian serupa di daerah lain, karena perpaduan budaya Minangkabau dan Mandailing yang terlihat jelas dalam kostum, selendang bermotif suku Mandailing, dan pantun yang dilantunkan (Rahyono, 2015). Pelestarian kesenian ini dilakukan secara turun-temurun melalui pertunjukan pada acara-acara adat dan festival budaya, meskipun saat ini keberadaannya mulai terancam oleh maraknya hiburan modern seperti organ tunggal (Hidayat, 2019). Penelitian tentang bentuk dan fungsi kesenian Ronggiang Pasaman masih sangat terbatas, sehingga kajian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur tentang seni pertunjukan di Pasaman Barat (Soedarsono, 1999). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni pertunjukan dan antropologi budaya di Sumatera Barat (Turner, 1982).

KAJIAN TEORI

Teori bentuk yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Auguste Comte yang diterapkan oleh Jonathan H. Turner dalam bukunya *The Structure of Sociological Theory*, yang menyatakan bahwa bentuk merupakan suatu tubuh organik yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan bekerja menurut peran masing-masing (Bahar, 2016). Berdasarkan pemikiran tersebut, bentuk pertunjukan kesenian Ronggiang Pasaman dapat dipahami sebagai satu kesatuan organik yang dibangun oleh sejumlah organ atau bagian, seperti gerak tari, musik, kostum, pola lantai, properti, tempat pertunjukan, dan penonton (Hadi, 2007). Setiap bagian dalam bentuk pertunjukan ini memiliki peran dan fungsi masing-masing, namun saling terkait satu sama lain untuk menciptakan kesatuan pertunjukan yang utuh (Sedyawati, 1984). Dalam konteks kesenian Ronggiang, bentuk pertunjukan ini menjadi pembeda antara kesenian Ronggiang dengan kesenian tradisional lainnya di Sumatera Barat (Md, 2015).

Teori fungsi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh A. R. Radcliffe Brown, yang menyatakan bahwa fungsi adalah kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sesuatu terhadap sesuatu yang lain, yang dalam hal ini berkaitan dengan konteks sosial tempat seni tersebut dipertunjukkan (Bahar, 2007). Selanjutnya, Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* menjelaskan bahwa fungsi seni pertunjukan berurusan dengan sebab-sebab mengapa suatu seni digunakan, sehingga dari pertunjukan tersebut tercapai tujuan yang diharapkan oleh pelaksana dan masyarakat (Bahar, 1994). Soedarsono (1999) membagi fungsi seni pertunjukan menjadi dua kategori, yaitu fungsi primer yang dilihat dari siapa yang menikmati pertunjukan secara langsung, dan fungsi sekunder yang berkaitan dengan kepentingan lain yang diharapkan dapat diperoleh dari pertunjukan seni tersebut. Berdasarkan kerangka teori ini, kesenian Ronggiang Pasaman dianalisis baik dari sisi fungsi primer sebagai hiburan bagi penonton, maupun fungsi sekunder yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan status sosial (Kristova dkk., 2014).



Penelitian tentang seni pertunjukan tradisional di Sumatera Barat juga menunjukkan bahwa kesenian memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana hiburan dan sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Bahar, 2003). Kesenian Ronggiang Pasaman, dengan pantun-pantunnya yang berisi candaan dan kritik sosial, juga berfungsi sebagai media ekspresi diri bagi para pemain dan sarana komunikasi antarwarga dalam komunitas adat (Piliang, 2011). Fungsi ekonomi dari kesenian ini juga tidak dapat diabaikan, karena pertunjukan Ronggiang menjadi sumber penghasilan bagi para pemain dan juga memberikan kontribusi bagi perekonomian lokal (Nuvus, 2022). Dengan demikian, teori bentuk dan fungsi yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk menganalisis kesenian Ronggiang Pasaman dari berbagai aspek, baik dari sisi teknis pertunjukan maupun dari sisi makna sosial dan budayanya (Geertz, 1973).

Pendekatan antropologi seni juga digunakan untuk memahami bagaimana kesenian Ronggiang Pasaman berfungsi dalam masyarakat sebagai medium komunikasi dan pengikat solidaritas sosial, terutama dalam konteks upacara pernikahan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat (Malinowski, 2014). Dalam masyarakat Minangkabau dan Mandailing, upacara pernikahan merupakan momen penting yang mempertemukan dua keluarga besar dan mempererat hubungan kekerabatan, dan kesenian Ronggiang hadir sebagai salah satu elemen yang memperkuat suasana kebersamaan tersebut (Herusatoto, 2008). Penelitian tentang fungsi seni dalam upacara adat juga menunjukkan bahwa pertunjukan seni sering kali memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana sakral sekaligus meriah, yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Nusantara (Sumandiyo, 2007). Oleh karena itu, teori bentuk dan fungsi yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan untuk mengkaji kesenian Ronggiang Pasaman secara holistik, mencakup aspek estetika, sosial, budaya, dan ekonomi (Barker, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial budaya secara mendalam dengan menekankan pada pemahaman makna dari perspektif subjek penelitian (Moleong, 2006). Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang bentuk dan fungsi kesenian Ronggiang Pasaman, yang memerlukan pengamatan langsung dan interpretasi makna dari pelaku pertunjukan dan masyarakat pendukungnya (Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian ditetapkan di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, yang merupakan daerah asal kesenian Ronggiang dan tempat pertunjukan ini masih sering dilaksanakan dalam upacara pernikahan (Arikunto, 2016). Penelitian dilakukan pada saat pelaksanaan pertunjukan Ronggiang dalam rangkaian upacara pernikahan di Nagari Ujung Gading, dengan pertimbangan bahwa lokasi ini memiliki aksesibilitas yang baik dan masih mempertahankan praktik kesenian secara aktif (Spradley, 2007).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, serta data sekunder yang berupa dokumentasi dari pihak ketiga (Daryusti, 2010). Data primer mencakup penjelasan tentang gerak tari, iringan musik, pola lantai, kostum dan rias, properti, tempat pertunjukan, serta fungsi kesenian Ronggiang Pasaman dalam masyarakat (Endraswara, 2013). Data primer direkam dalam bentuk audio dan video untuk memastikan keakuratan



informasi dan memungkinkan analisis ulang jika diperlukan (Ratna, 2010). Data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa arsip, video, atau foto yang dimiliki oleh narasumber dan pihak lainnya, yang memberikan konteks tambahan tentang kesenian Ronggiang Pasaman (Bodgan & Taylor, 2006).

Subjek penelitian terdiri dari informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kesenian Ronggiang Pasaman, termasuk para penari, pemusik, tokoh adat, dan masyarakat Nagari Ujung Gading yang terlibat dalam pertunjukan dan upacara pernikahan (Sugiyono, 2017). Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kompetensi dan kredibilitas informan dalam memberikan informasi yang akurat dan komprehensif tentang kesenian yang diteliti (Kusumastuti, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi langsung terhadap pertunjukan Ronggiang Pasaman, wawancara mendalam dengan pemain dan tokoh adat, serta dokumentasi berupa foto dan video yang diambil selama proses pertunjukan berlangsung (Hasan dkk., 2022). Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan pertunjukan untuk memahami secara langsung dinamika dan suasana yang terjadi selama kesenian Ronggiang ditampilkan (Murdiyanto, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode (Sugiyono, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti penari, pemusik, tokoh adat, dan penonton, untuk memastikan konsistensi data (Moleong, 2006). Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bentuk dan fungsi kesenian Ronggiang Pasaman (Geertz, 1973). Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara pada waktu yang berbeda, yaitu pada saat pertunjukan malam hari dan pada saat acara adat lainnya, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat situasional (Turner, 1982). Proses analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung (Moleong, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1. Gerak Tari Ronggiang Pasaman

Gerak tari dalam kesenian Ronggiang Pasaman terdiri atas tiga bentuk gerak utama, yaitu gerak pembukak, gerak menyongsong maju, dan gerak menyongsong maju bertukar tempat, yang semuanya dilakukan secara berulang sepanjang pertunjukan (Bahar, 2016). Gerak pembukak merupakan gerakan awal yang dilakukan oleh penari dengan posisi badan tegak dan tangan memegang selendang, sementara gerak menyongsong maju dilakukan dengan langkah kaki maju dan gerakan tangan yang teratur (Hadi, 2007). Gerak menyongsong maju bertukar tempat dilakukan oleh penari secara bergantian posisi, yang menandakan pergantian peran dan dinamika dalam pertunjukan (Murgiyanto, 1983). Selain ketiga gerak utama tersebut, terdapat pula tari bungkuk sebagai tari persembahan awal yang dilakukan oleh satu penari dengan pola gerak mengikuti angka delapan (Sedyawati, 1984).



Tabel 1. Bentuk Gerak Tari Bungkuh dalam Kesenian Ronggiong Pasaman

No	Nama Gerak	Deskripsi	Gambar
1	Gerak dihitung 1,2	Gerakan ini dilakukan dengan posisi penari berdiri dengan gerak kaki kiri step dua kali serta tangan kanan diangkat sepinggang diayun ke kiri.	 Gambar 1. Gerak Tari Bungkuh Hitungan 1,2 (Dokumentasi: Suci Inripiani, 10 April 2025)
2	Gerak hitungan 3,4	Gerakan ini dilakukan dengan posisi penari berdiri dengan gerak kaki kanan step dua kali serta tangan kiri diangkat sepinggang diayun ke kanan.	 Gambar 2. Gerak Tari Bungkuh Hitungan 3,4 (Dokumentasi: Suci Inripiani, 10 April 2025)
3.	Gerak hitungan 5,6	Gerakan ini dilakukan dengan posisi penari berdiri dengan gerak kaki kiri step dua kali serta tangan kanan diangkat sepinggang diayun ke kiri mengikuti pola angka delapan.v	 Gambar 3. Gerak Tari Bungkuh Hitungan 5,6 (Dokumentasi: Suci Inripiani, 10 April 2025)
4	Gerak dihitung 7,8	Gerakan ini dilakukan dengan posisi penari berdiri dengan gerak kaki kanan step dua kali serta tangan kiri diangkat sepinggang diayun ke kanan mengikuti pola angka delapan.	 Gambar 4. Gerak Tari Bungkuh Hitungan 7,8 (Dokumentasi: Suci Inripiani, 10 April 2025)



5	Gerak Pertengahan	Setelah posisi penari beradadipola pertengahan, gerak selanjutnya tangan kanan diangkat seperti dan tangan kiri sepinggang, lalu kaki kanan diangkat ke belakang bergantian dengan kaki kiri, gerakan ini kaki kanan dan kiri mundur ke belakang.	 Gambar 5. Gerak Tari Bungkuh Pertengahan (Dokumentasi: Suci Inripiani, 10 April 2025)
---	-------------------	---	---

Tabel 2. Bentuk Gerak Tarian Ronggiang Pasaman

No	Nama Gerak	Deskripsi	Gambar
1	Gerak Pembukak	Gerak ini posisi badan dan kepala penari lurus menghadap depan, kaki kanan dan kiri diam ditempat, posisi tangan memegang selendang. Selanjutnya kaki kanan diangkat sedikit kedepan dan kaki kanan diam, serta tangan kiri diangkat sedikit keatas dengan selendang. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang sampai selama 2x8 secara bergantian.	 Gambar 6. Gerak Tari Ronggiang Pembukak (Dokumentasi: Suci Inripiani, 10 April 2025)  Gambar 7. Gerak Tari Ronggiang Pembukak (Dokumentasi: Suci Inripiani, 10 April 2025)  Gambar 8. Gerak Pembukak (Dokumentasi: Suci Inripiani, 10 April 2025)



2.		Gerak ini dilakukan dengan posisi penari berdiri dengan memegang selendang di kedua tangan. Lalu kaki kiri maju sedikit hentakan, dengan tangan kiri diangkat sepinggang sembari memegang selendang. Selanjutnya kaki kiri melangkah ke depan di ikuti dengan tangan kiri yang diangkat seperti penari dengan memegang kedua selendang.	 Gambar 9. Gerak Menyongsong Maju (Dokumentasi: Suci Inripiani, 10 April 2025)
3.	Gerak menyongsong maju bertukar tempat	Penari bergantian posisi dengan penari lain dengan gerak yang sama. Kaki kanan step 2 kali di ikuti kaki kiri melangkah ke depan, begitu pula dengan tangan kanan diangkat sepinggang mengayun ke depan sehingga penari bergantian posisi.	 Gambar 10. Gerak Menyongsong Bertukar Tempat (Dokumentasi: Suci Inripiani, 10 April 2025)

1.2.Musik dan Lagu Pantun Kesenian Ronggiang Pasaman

Musik pengiring kesenian Ronggiang Pasaman terdiri dari tiga jenis alat musik, yaitu tambua (gendang), biola, dan tamborin (cer), yang dimainkan secara bersamaan oleh empat orang pemusik (Bahar, 2016). Tambua dimainkan oleh dua orang dengan cara ditabuh, biola dimainkan dengan cara digesek, dan tamborin dimainkan dengan cara digoyangkan, menghasilkan harmoni yang mengiringi gerakan penari dan nyanyian pantun (Fitriani, 2018). Alat musik tambua berbentuk tabung dari kayu dengan permukaan kulit sapi, biola memiliki empat senar dengan interval sempurna kelima, dan tamborin berbentuk lingkaran dengan simbal logam kecil di sekelilingnya yang mengeluarkan bunyi gemerincing (Rochayanti, 2017).

1.2.1. Tambua

Tambua adalah alat musik yang dimainkan dengan cara Ditabuh atau dipukul. Bentuk *Tambua* seperti tabung yang terbuat dari kayu dan dua permukaan terbuat dari kulit sapi.



Gambar 11. Alat Musik Tambua
(Dokumentasi : Suci Inripiani, 15 Desember 2024)

1.2.2. Biola

Biola merupakan alat musik dawai yang mempunyai peranan penting dalam kesenian Ronggias Pasaman. Biola dimainkan dengan cara digesek dan memiliki nada tinggi dan memanfaatkan empat senar yang berbeda dengan interval sempurna kelima. Alat musik biola ini mengiringi pantun Ronggias Pasaman dengan irama lagu si buruang bondoh, lagu iringan biola ini pada musik Ronggias untuk mengiringi awal tarian.



Gambar 12. Alat Musik Biola
(Dokumentasi : Suci Inripiani, 15 Desember 2024)

1.2.3. Tamborin/Cer



Gambar 13. Alat Musik Tamborin
(Dokumentasi : Suci Inripiani, 15 Desember 2024)

Tamborin merupakan alat musik yang berbentuk lingkaran yang sekelilingnya terdapat beberapa simbal atau kerincingan logam kecil disekeliling



bingkainya yang akan mengeluarkan bunyi bergemerincing bila alat musik ini digoyangkan.

Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kesenian Ronggiong antara lain lagu Mali, Pulo Pisang, Gurindam, Anak Dagang, Buruang Bondoh, Selasah, dan Talak Tigo, yang berisi pantun berbentuk candaan, gurauan, dan cerita kehidupan sehari-hari (Rahyono, 2015). Pantun Buruang Bondoh yang sering dinyanyikan menceritakan tentang kehidupan seorang laki-laki yang merayu perempuan, yang menjadi bentuk hiburan dan ekspresi bagi para penari (Novriawati, 2018). Berikut adalah contoh pantun Buruang Bondoh yang dilantunkan.

*Incat habang na si buruang bondoh
Habang mambubung tu angkaso
U sangko sms adiak na ro
Ajakna dari umak na mintak pulsa*
**Tinggi terbang nya si burung
bondoh
Terbang melambung ke angkasa
Saya sangka sms adik yang datang
Sekiranya dari Ibu yang mintak
pulsa**

*Ambiak Kawek di ateh banto
Kawek non kuniang duo-duo
Payah la bocewek jo ponyiar rodio
Awak ontok inyo mongecek juo*
**Ambil kawat di atas rumput
Kawat yang kuning dua-dua
Susah pacaran sama penyiar radio
Saya diam dia masih berbicara**

*Urang padang jalan batungkek
Sampai di rumah patah pulo
Tabang ,malayang uda pikek
Sampai di rantiang bagotoh pulo*
**Orang Padang jalan bertongkat
Sampai dirumah patah
Terbang melayang abang pikat
Sampai di ranting bernoda**

*Naro udan di tamu narang
Marmayupan bungo di tobu
Mudo nan tulang do mangalarang
Hita maradopan mandok lalu*
**Datang hujan di Tamunarang
Hanyut bunga di air tebu
Tante muda melarang
Kita berhadapan sembunyi-
sembunyi**

*Lobek ujen di potang
Sabtu Toduoh monjalang ari siang
Dimano kasieh non monontu
Sodang bosuo ajo kito jarang*
**Lebat hujan di sabtu sore
Teduh hilang menjelang siang
Dimana kasih yan menentu
Sedang berjumpa kita jarang**

*Kayu manis lansir jembatan
Indak kamungkin di padati
Adiek tamanih gadis rebutan
Indak kamungkin jodoh kami*
**Kayu manis ambil di jembatan
Tidak mungkin di delman
Adik manis gadis rebutan
Tidak mungkin jodoh saya**

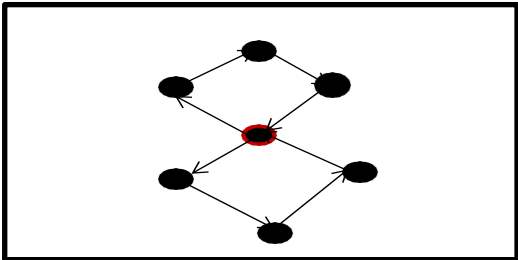
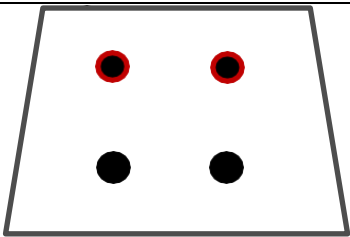
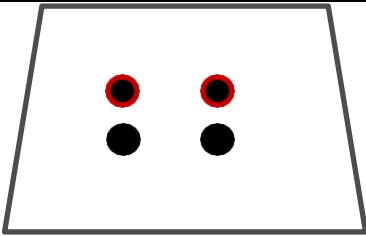
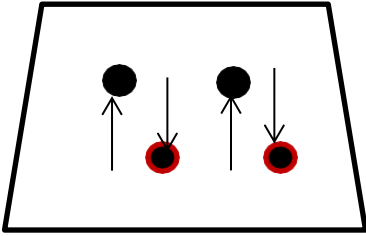
Pantun tersebut berisi cerita kehidupan si penari dengan makna gurauan merayu perempuan, yang tidak memiliki pesan khusus selain sebagai bentuk hiburan dan candaan di antara penari dan penonton (Herusatoto, 2008). Makna dari lirik pantun Ronggiong lebih menekankan pada aspek hiburan dan interaksi sosial, sehingga pantun-pantun yang dinyanyikan sering kali bersifat spontan dan menyesuaikan dengan situasi penonton (Piliang, 2011).

1.3.Pola Lantai Kesenian Ronggiong Pasaman



Pola lantai yang digunakan dalam kesenian Ronggias Pasaman adalah pola lantai lurus yang dibuat oleh empat penari secara berpasangan, dengan posisi yang selalu bergantian dan saling melengkapi (Murgiyanto, 1983). Pada tari bungkuh yang hanya dilakukan oleh satu penari, pola lantai yang digunakan adalah pola angka delapan yang dimulai dari tengah dan bergerak mengikuti pola tersebut (Hadi, 2007). Pola lantai lurus memungkinkan penari untuk bergerak maju, mundur, dan bertukar tempat secara teratur sesuai dengan arahan dan kode dari penari utama (Rochayanti, 2017). Berikut adalah pola lantai yang digunakan dalam kesenian Ronggias Pasaman.

Tabel 3. Pola Lantai

No.	Nama Tarian	Pola Lantai	Keterangan
1.	Tari Bungkuh		Penari pada tari ini hanya 1 penari saja. Pola tersebut dimulai dari tengah seperti yang telah dipaparkan diatas. Selanjutnya mengikuti pola angka delapan
2.	Tari Ronggias Pasaman		Gerak Pembukak (2x8+4)
3.			Gerak Menyongsong Maju (1x8)
4.			Gerak Menyongsong Maju Bertukar Tempat (2x8)

Keterangan: Dari ketiga unsur gerak tersebut Pola dilakukan secara berulang-ulang

1.4.Kostum dan Rias Kesenian Ronggiang Pasaman

Kostum yang dikenakan penari Ronggiang (biduan) adalah baju kebaya berwarna merah dengan bordiran kuning emas sepanjang selutut, celana dasar hitam, hijab, sepatu, dan selendang di leher (Sumandiyo, 2007). Penari laki-laki dan pemusik mengenakan kemeja polos berwarna biru dengan bahan dasar kain mengkilat, serta celana dasar goyang berwarna hitam (Md, 2015). Rias yang digunakan adalah make-up tipis berupa foundation, bedak, alis, eye shadow, blason, dan lipstik merah, yang membuat penari tampil rapi dan sopan di atas panggung (Herusatoto, 2008).



Gambar 14. Kostum Anak Ronggiang (Biduan)
(Dokumentasi : Suci Inripiani, 10 April 2025)



Gambar 15. Kostum Penari dan Pemusik
Ronggiang Pasaman
(Dokumentasi : Suci Inripiani, 10 April 2025)

1.5.Properti Kesenian Ronggiang Pasaman

Properti utama dalam kesenian Ronggiang Pasaman adalah kain selendang yang dikenakan di leher penari, dengan warna merah untuk biduan dan selendang bercorak dengan warna berbeda-beda untuk penari laki-laki (Rahyono, 2015). Selendang yang dipakai penari biasanya mengenakan selendang bermotif suku Mandailing, sehingga ciri khas dari suku tersebut terlihat jelas dalam pertunjukan (Koentjaraningrat, 1984). Selendang ini berfungsi sebagai properti estetis sekaligus simbol identitas budaya yang memperkuat karakter pertunjukan (Piliang, 2011).



Gambar 16. Properti Penari Ronggiang Pasaman
(Dokumentasi: Suci Inripiani, 10 April 2025)



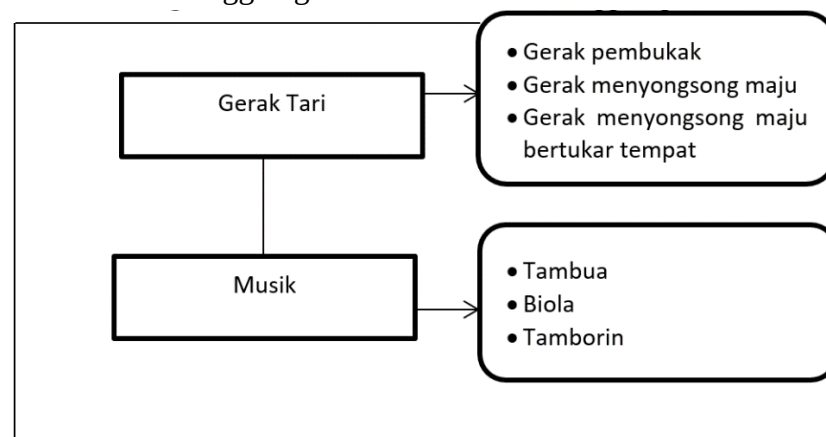
Gambar 17. Properti Penari Ronggiang Pasaman
(Dokumentasi: Suci Inripiani, 10 April 2025)

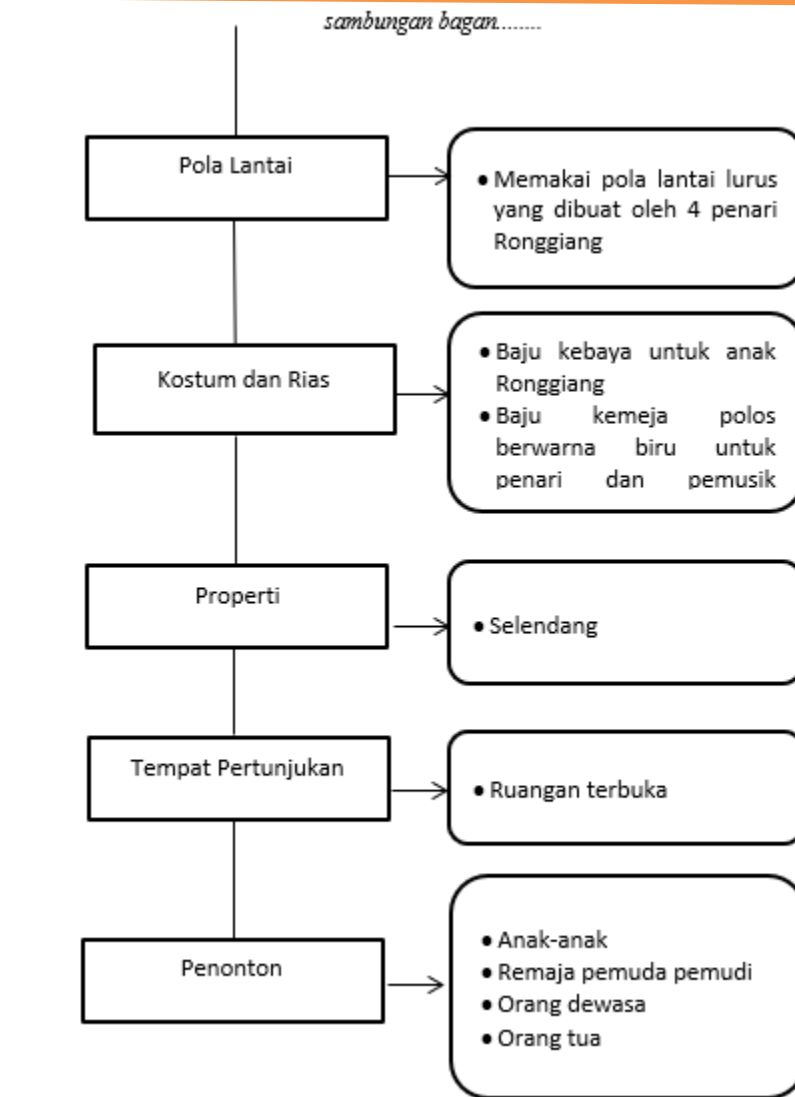
1.6.Tempat Pertunjukan dan Penonton

Tempat pertunjukan Ronggiang Pasaman biasanya berada di ruangan terbuka seperti lapangan luas di dekat lokasi acara pernikahan, yang memungkinkan penonton dari berbagai kalangan untuk menyaksikan pertunjukan dengan leluasa (Sumandiyo, 2007). Penonton yang hadir terdiri dari anak-anak, remaja, pemuda-pemudi, dewasa, dan orang tua, yang semuanya dapat menikmati pertunjukan dan bahkan berinteraksi dengan pemain dengan meminta lagu atau menyumbangkan pantun (Kristova dkk., 2014). Penonton yang menyaksikan pertunjukan Ronggiang berbagai kalangan dari masyarakat, mulai dari anak-anak, dewasa, pemuda pemudi maupun orang tua ikut serta hadir untuk melihat pertunjukan ini (Hidayat, 2019). Biasanya penonton dapat meminta lagu apa yang disukai mereka kepada pemain Ronggiang, bahkan ada juga yang menyumbangkan nyanyian pantun tetapi isinya tidak lari dari pantun pemain asli Ronggiang Pasaman (Jaelani, 2015).

1.7.Bagan Struktur Bentuk Kesenian Ronggiang Pasaman

Berdasarkan seluruh unsur bentuk yang telah dipaparkan, berikut adalah bagan struktur bentuk kesenian Ronggiang Pasaman secara utuh.





Bagan 1. Bentuk Kesenian Ronggiang Pasaman

1.8.Fungsi Kesenian Ronggiang Pasaman

Kesenian Ronggiang Pasaman memiliki dua fungsi utama dalam masyarakat, yaitu fungsi primer sebagai hiburan bagi penonton yang menyaksikan pertunjukan, dan fungsi sekunder yang berkaitan dengan kepentingan sosial, ekonomi, dan budaya (Soedarsono, 1999). Fungsi primer terlihat dari ekspresi penonton yang tertawa, tersenyum, dan bertepuk tangan saat menikmati pantun-pantun lucu yang dinyanyikan oleh penari Ronggiang (Fitriani, 2018). Pertunjukan ini menjadi sarana menghilangkan kejenuhan bagi para pemasak yang bekerja keras pada malam hari, sekaligus menciptakan suasana gembira dan meriah dalam acara pernikahan (Jaelani, 2015). Fungsi hiburan ini merupakan sumbangan langsung yang diberikan kesenian Ronggiang kepada masyarakat yang menyaksikannya (Bahar, 1994).

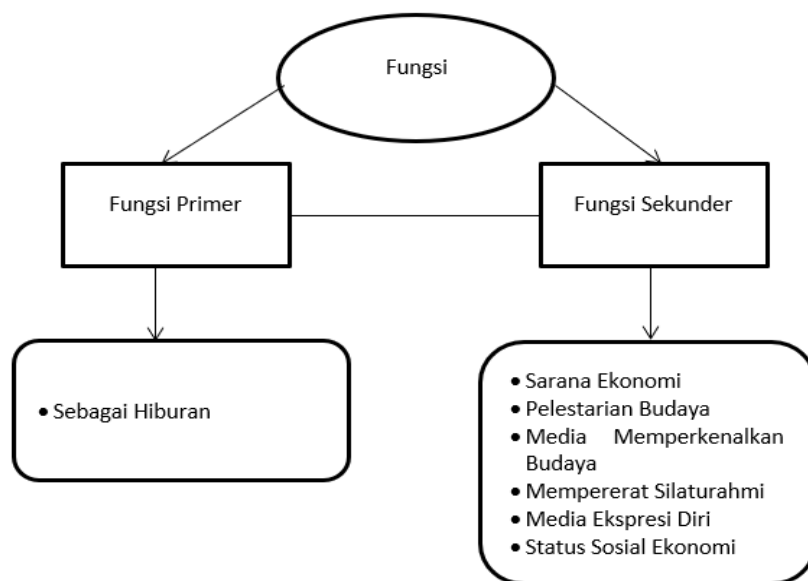
Fungsi sekunder kesenian Ronggiang Pasaman mencakup enam aspek, yaitu sarana ekonomi, media memperkenalkan budaya, pelestarian budaya, mempererat silaturahmi, media ekspresi diri, dan status sosial ekonomi (Bahar, 2016). Sebagai sarana ekonomi, kesenian Ronggiang menjadi sumber penghasilan bagi para penari, pemusik, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pertunjukan, karena setiap penampilan



dibayar oleh pihak penyelenggara acara (Nuvus, 2022). Sebagai media memperkenalkan budaya, pertunjukan Ronggiang menjadi sarana untuk mengenalkan nilai-nilai adat dan warisan leluhur kepada masyarakat luas, termasuk generasi muda yang belum mengenal kesenian ini (Rahyono, 2015). Pelestarian budaya dilakukan melalui penampilan rutin pada acara pernikahan dan festival budaya, yang menjaga agar kesenian ini tidak punah seiring perkembangan zaman (Hidayat, 2019).

Kesenian Ronggiang Pasaman juga berfungsi sebagai media mempererat silaturahmi, karena pertunjukan ini menjadi ajang interaksi antarwarga masyarakat yang hadir, baik dari pihak keluarga mempelai maupun masyarakat sekitar (Koentjaraningrat, 1984). Suasana yang cair dan meriah yang diciptakan oleh pertunjukan ini membantu mencairkan hubungan formal antara kedua belah keluarga dan menciptakan keakraban di antara mereka (Barker, 2012). Sebagai media ekspresi diri, para pemain Ronggiang mengekspresikan perasaan, ide, dan emosi mereka melalui pantun yang dilantunkan, yang sering kali berisi kritik sosial, gurauan, atau curahan perasaan tentang kehidupan sehari-hari (Piliang, 2011). Pantun yang dinyanyikan, seperti lagu "Anak Dagang", menceritakan bagaimana kehidupan sebagai anak dagang pada umumnya, yang menjadi bentuk curahan perasaan penari (Herusatoto, 2008).

Fungsi status sosial ekonomi terlihat dari asumsi masyarakat bahwa hanya orang yang berada (kaya) yang mampu menyewa kesenian Ronggiang Pasaman, karena biaya penyewaan yang relatif mahal dibandingkan dengan hiburan modern seperti organ tunggal (Harahap, 2023). Hal ini menjadikan kesenian Ronggiang sebagai penanda status sosial bagi pihak keluarga yang menyelenggarakan acara pernikahan, karena mampu menghadirkan pertunjukan tradisional yang semakin langka (Kurniawan, 2018). Keberadaan kesenian Ronggiang Pasaman juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal, karena pertunjukan ini melibatkan banyak pihak dan mendorong pergerakan ekonomi di sekitar acara (Sumandiyo, 2007). Dengan demikian, fungsi sekunder kesenian Ronggiang Pasaman memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dibandingkan fungsi primernya dalam kehidupan masyarakat Nagari Ujung Gading (Lourens & Juwariyah, 2012).



Bagan 2. Fungsi Kesenian Ronggiang Pasaman



2. Pembahasan

2.1. Analisis Bentuk Kesenian Ronggiang Pasaman

Bentuk kesenian Ronggiang Pasaman dapat dianalisis sebagai satu kesatuan organik yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan, sebagaimana dikemukakan oleh Auguste Comte dalam teori bentuk (Bahar, 2016). Setiap unsur dalam pertunjukan Ronggiang, mulai dari gerak tari, musik, pola lantai, kostum, properti, tempat pertunjukan, hingga penonton, memiliki peran masing-masing dan bekerja secara sinergis untuk menciptakan pertunjukan yang utuh (Hadi, 2007). Gerak tari yang terdiri dari tiga bentuk utama yaitu pembukak, menyongsong maju, dan menyongsong maju bertukar tempat, menjadi elemen visual utama yang menarik perhatian penonton dan menyampaikan pesan-pesan estetis (Murgiyanto, 1983). Musik pengiring yang dimainkan oleh tambua, biola, dan tamborin memberikan dukungan ritmis dan melodis yang memperkuat ekspresi gerak dan nyanyian pantun, menciptakan harmoni yang khas (Bahar, 2016).

Pola lantai lurus yang digunakan dalam kesenian Ronggiang mencerminkan keteraturan dan kesederhanaan, yang menjadi ciri khas tarian rakyat di Minangkabau (Rochayanti, 2017). Pola ini memungkinkan penari untuk bergerak secara teratur dan berpasangan, dengan posisi yang selalu bergantian dan saling melengkapi, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat (Sedyawati, 1984). Kostum dan rias yang digunakan penari, dengan kebaya merah dan bordiran emas, mencerminkan pengaruh budaya Melayu dan Mandailing yang kuat, yang menjadi identitas budaya masyarakat Pasaman Barat (Rahyono, 2015). Properti selendang yang dikenakan di leher penari tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris estetis, tetapi juga sebagai simbol identitas suku Mandailing yang terlihat dari motif yang digunakan (Herusatoto, 2008).

Tempat pertunjukan yang terbuka dan penonton yang berasal dari berbagai kalangan menunjukkan bahwa kesenian Ronggiang Pasaman merupakan seni pertunjukan yang inklusif dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat (Sumandiyo, 2007). Interaksi antara penari dan penonton, di mana penonton dapat meminta lagu atau menyumbangkan pantun, menunjukkan bahwa pertunjukan Ronggiang tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan partisipasi aktif dari penonton (Koentjaraningrat, 1984). Hal ini menjadikan kesenian Ronggiang sebagai bentuk seni pertunjukan yang hidup dan dinamis, yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat pendukungnya (Barker, 2012). Secara keseluruhan, bentuk kesenian Ronggiang Pasaman menunjukkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Nagari Ujung Gading (Hidayat, 2019).

2.2. Analisis Fungsi Kesenian Ronggiang Pasaman

Fungsi kesenian Ronggiang Pasaman dapat dianalisis berdasarkan teori fungsi yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown dan Merriam, yang menekankan pada kontribusi seni pertunjukan terhadap masyarakat (Bahar, 1994). Fungsi primer sebagai hiburan terlihat jelas dari ekspresi senang penonton saat menonton pertunjukan, yang menunjukkan bahwa kesenian Ronggiang berhasil memberikan kebahagiaan dan



menghilangkan kejenuhan, terutama bagi para pemasak yang bekerja keras pada malam hari (Jaelani, 2015). Fungsi hiburan ini merupakan sumbangan langsung yang diberikan oleh kesenian Ronggiang kepada masyarakat yang menyaksikannya, sehingga menjadi alasan utama mengapa kesenian ini tetap dipertahankan hingga saat ini (Soedarsono, 1999). Selain itu, fungsi hiburan juga berperan dalam menciptakan suasana meriah dalam upacara pernikahan, yang menjadi momen penting bagi masyarakat adat (Malinowski, 2014).

Fungsi sekunder kesenian Ronggiang Pasaman memiliki peran yang lebih luas dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Nagari Ujung Gading (Bahar, 2016). Sebagai sarana ekonomi, kesenian ini memberikan penghasilan bagi para pemain dan pihak-pihak yang terlibat, sehingga menjadi mata pencaharian alternatif di tengah minimnya lapangan kerja (Nuvus, 2022). Sebagai media memperkenalkan budaya dan pelestarian budaya, pertunjukan Ronggiang menjadi sarana efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai adat, bahasa, dan tradisi kepada generasi muda, sehingga warisan budaya leluhur tidak hilang ditelan zaman (Rahyono, 2015). Fungsi pemererat silaturahmi terlihat dari interaksi sosial yang terjadi selama pertunjukan, di mana masyarakat dari berbagai kalangan berkumpul dan berinteraksi dalam suasana yang akrab dan santai (Herusatoto, 2008).

Fungsi media ekspresi diri bagi para pemain Ronggiang sangat penting, karena melalui pantun yang dilantunkan, mereka dapat menyampaikan perasaan, kritik sosial, dan pandangan mereka terhadap kehidupan secara kreatif dan menghibur (Piliang, 2011). Pantun-pantun yang berisi candaan, gurauan, dan cerita kehidupan sehari-hari menjadi sarana untuk mencurahkan isi hati tanpa harus terkesan serius, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat (Geertz, 1973). Fungsi status sosial ekonomi juga menjadi bagian penting dari kesenian Ronggiang, karena pertunjukan ini menjadi penanda status sosial bagi keluarga yang mampu menyelenggarakannya, yang menunjukkan keberadaan dan kemampuan ekonomi mereka (Kurniawan, 2018). Dengan demikian, kesenian Ronggiang Pasaman memiliki peran multidimensi dalam kehidupan masyarakat, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai penggerak ekonomi, pelestari budaya, dan pengikat sosial (Turner, 1982).

KESIMPULAN

Kesenian Ronggiang Pasaman merupakan kesenian tradisional di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, yang menggabungkan unsur tari, musik, dan sastra lisan dalam satu pertunjukan yang utuh dan khas. Pertunjukan ini ditampilkan pada malam hari dalam rangkaian upacara pernikahan, khususnya untuk menghibur para pemasak yang menyiapkan hidangan adat, dan dapat berlangsung hingga dini hari. Bentuk kesenian Ronggiang Pasaman terdiri atas beberapa unsur pembentuk, yaitu gerak tari (pembukak, menyongsong maju, dan menyongsong maju bertukar tempat), iringan musik (tambua, biola, tamborin), pola lantai lurus, kostum dan rias, properti selendang, tempat pertunjukan terbuka, serta penonton dari berbagai kalangan usia dan latar belakang etnik. Setiap unsur dalam bentuk pertunjukan ini saling terkait dan bekerja secara sinergis untuk menciptakan kesatuan pertunjukan yang utuh, yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan kesenian tradisional lainnya.



Fungsi kesenian Ronggiang Pasaman terbagi menjadi fungsi primer dan fungsi sekunder, di mana fungsi primer adalah sebagai hiburan bagi masyarakat yang menyaksikan pertunjukan. Fungsi sekunder mencakup sarana ekonomi, media memperkenalkan budaya, pelestarian budaya, media ekspresi diri, dan status sosial ekonomi bagi pihak penyelenggara acara. Kesenian ini juga memiliki makna simbolis yang terkait dengan identitas budaya, status sosial, dan nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun melalui pantun dan gerakan tari. Pelestarian kesenian Ronggiang Pasaman menjadi penting untuk menjaga keberagaman budaya dan memperkuat identitas masyarakat Pasaman Barat di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni pertunjukan dan antropologi budaya, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bentuk dan fungsi kesenian tradisional di Sumatera Barat. Temuan penelitian juga memiliki implikasi praktis bagi pelestarian budaya, karena pemahaman tentang bentuk dan fungsi kesenian ini dapat menjadi dasar untuk upaya dokumentasi, revitalisasi, dan pengembangan seni pertunjukan tradisional. Masyarakat Nagari Ujung Gading diharapkan dapat terus melestarikan kesenian Ronggiang Pasaman sebagai bagian dari identitas budaya yang berharga dan kearifan lokal yang perlu dijaga. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji aspek-aspek lain dari kesenian ini, seperti pengaruh modernisasi terhadap perubahan bentuk dan fungsi, potensi pengembangan sebagai atraksi wisata budaya, serta efektivitasnya dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat adat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahar, M. (1994). "Fungsi Gandang Oguang Dalam Masyarakat Sialang, Minangkabau". *Tesis*, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bahar, M. (2003). "Perkembangan Budaya Musik Perunggu Minangkabau". *Disertasi*, Program Studi Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bahar, M. (2007). "Fungsi dan Makna Musik dalam Masyarakat Minangkabau". Dalam *Seni dan Budaya Minangkabau*. Padang: CV. Visigraf.
- Bahar, M. (2016). *Menyiasati Musik Dalam Budaya*. Padang: CV. Visigraf.
- Barker, C. (2012). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bodgan, R. & Taylor, S. J. (2006). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley & Sons.
- Daryusti. (2010). *Lingkaran Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fitriani, S. (2018). "Analisis Bentuk Gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuk Linggau". *Jurnal Sitakara*, 3(1), 1-15.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Harahap, A. A. (2023). "Bentuk Penyajian Dan Fungsi Tarian Dalam Ritual Muncung Pada Masyarakat Karo Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang". *Skripsi*, Jurusan Seni Drama Tari Dan Musik, Universitas Negeri Medan.
- Hasan, M., dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Grup.
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Hidayat, D. (2019). "Ritual dan Kekuasaan dalam Masyarakat Melayu". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 112-128.



- Jaelani. (2015). *Metode Penelitian Seni (Subyektif-Interpresif Pengkajian dan Kekayaan Seni)*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kristova, Y., dkk. (2014). "Analisis Fungsi Tari Jongan Pada Suku Dayak Kanayatn Kabupaten Landak". *Jurnal JPPK*, 3(8), 1-10.
- Kurniawan, D. (2018). "Besale sebagai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi". *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Bisnis ke-3*, Universitas Jember.
- Kusumastuti, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Press.
- Lourens, S. E. & Juwariyah, A. (2012). "Bentuk Pertunjukan, Fungsi dan Makna Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk". *Repository Universitas Negeri Surabaya*.
- Malinowski, B. (2014). *Argonauts of the Western Pacific*. London: Routledge.
- Md, S. (2015). *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sain.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LPPMP UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi: Pengertahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Novriawati, A. (2018). "Makna dan Simbol Berentak Dalam Upacara Besale Pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Johor Baru Kabupaten Batanghari Jambi". *Skripsi, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Nuvus, R. (2022). "Fungsi Silek Kamonyan Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Temenggung, Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun". *Skripsi, Program Studi Seni Drama Tari Dan Musik, Universitas Jambi*.
- Piliang, Y. A. (2011). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Rahyono, F. X. (2015). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochayanti, R. (2017). "Seni Tari: Ruang dan Waktu". *Jurnal Pendidikan Seni Sitakara*, 2(1), 65-78.
- Sedyawati, E. (1984). *Tari: Tinjauan Aspek-aspek Sosial*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Soedarsono, S. P. (1999). *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumandiyo, H. (2007). *Tari Tradisional: Identitas dan Revitalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, V. (1982). *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ Publications.